



## Penyegaran Kompetensi Guru dalam Penyusunan Proposal Kegiatan sebagai Pengembangan Kurikulum P5 di SMAN 2 Batu

Candra Rahma Wijaya Putra\*, Rose Fitria Lutfiana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Tlogomas No. 246  
Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [candra\\_rwp@umm.ac.id](mailto:candra_rwp@umm.ac.id)

Received: Januari 2024; Revised: Juni 2024; Published: Juni 2024

**Abstrak:** Kurikulum pelajar Pancasila menuntut keterampilan dan kompetensi guru di berbagai bidang, salah satunya adalah penulisan proposal kegiatan. Proposal kegiatan digunakan sebagai Langkah awal pembelajaran sesuai kurikulum P5. Kegiatan ini bertujuan untuk penyegaran kompetensi guru di bidang penulisan proposal kegiatan. Keterampilan penulisan proposal kegiatan ini menjadi gudang pengetahuan guru ketika menjadi pembimbing kelompok siswa. Adanya relasi antara guru dan siswa dalam kegiatan proyek tersebut menjadi bagian implementasi kurikulum merdeka. Kegiatan ini didukung oleh pihak sekolah, yaitu kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan tingkat sekolah. Kepala sekolah memiliki peran kepemimpinan dalam hal pengembangan kurikulum. Selain itu, peran guru-guru berbagai bidang pelajaran juga sangat berperan karena mereka sebagai pembimbing siswa. Hambatan atau kekuarangan kegiatan ini adalah adanya pola pikir yang belum terbuka terhadap peran sumber-sumber internet sebagai penguat rasionalisasi urgensi isi proposal.

**Kata Kunci:** Profil Pelajar Pancasila; proposal; pelatihan

### *Refreshing Teacher Competencies in Preparing Activity Proposals as P5 Curriculum Development at SMAN 2 Batu*

**Abstract:** The Pancasila student curriculum requires teacher skills and competencies in various fields, one of which is writing activity proposals. Activity proposals are used as the first step in learning according to the P5 curriculum. This activity aims to refresh teacher competence in the field of writing activity proposals. The skill of writing proposals for this activity becomes a repository of knowledge for teachers when they become student group supervisors. The relationship between teachers and students in the project activities is part of the implementation of the independent curriculum. This activity is supported by the school, namely the principal as a school-level policy maker. The principal has a leadership role in terms of curriculum development. In addition, the role of teachers in various fields of study is also very important because they are student mentors. The obstacle or prohibition of this activity is the existence of a mindset that has not been open to the role of internet sources as a reinforcement of the rationalization of the urgency of the proposal content.

**Keywords:** Pancasila Student Profile; Proposal; Training

**How to Cite:** Putra, C. R. W., & Lutfiana, R. F. (2024). Penyegaran Kompetensi Guru dalam Penyusunan Proposal Kegiatan sebagai Pengembangan Kurikulum P5 di SMAN 2 Batu. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 303–312. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i2.1739>



<https://doi.org/10.36312/linov.v9i2.1739>

Copyright© 2024, Putra dan Lutfiana

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## PENDAHULUAN

Inovasi dalam kurikulum merdeka yang sedang digalakan adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam setiap individu, dalam hal ini siswa atau peserta didik. Penghidupan tersebut dilakukan melalui budaya satuan Pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran

ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai pembelajaran kokurikuler.

Bentuk serta implementasi dari proyek tersebut masih dilakukan oleh beberapa instansi pendidikan secara awam. Dapat dicontohkan pada kasus yang terjadi di SMAN 2 Batu. Pada tahun 2022, pihak sekolah mengimplementasikan kurikulum P5 pada kegiatan dengan tema "Suara Demokrasi" dan dengan topik "Berani Berusaha Indonesia Jaya". Kegiatan ini dilaksanakan selama 25 hari (setiap minggu keempat pada bulan Agustus hingga November). Wujud dari kegiatan ini bermuara pada proses pemilihan ketua OSIS SMAN 2 Batu periode 2022/2023.

Elemen dari Profil Pelajar Pancasila yang berkaitan dengan kegiatan tersebut adalah 1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME, 2) Kebhinekaan global, dan 3) bernalar kritis. Bentuk implementasi yang bervariasi juga dilakukan oleh sekolah-sekolah lain di berbagai jenjang, misalnya 1) penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Ananda, S., Harpani, M., 2023; Putri, T. S., Rery, U., & Agustina, 2003); 2) pengembangan karakter peserta didik (Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, 2023; Mahanani, A. S., Suprijono, A., & Harianto, 2023; Robi, M., Illiyin, & Khabibah, 2023); 3) implementasi kurikulum pada fokus mata Pelajaran (Diah A.S., 2022; Septiani, A., Novaliyosi, & Hepsi, 2022); atau 4) penerapan metode PjBL (Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawani, 2022; Widayanto, 2023).

Dari berbagai uji coba implementasi kurikulum merdeka ini, aspek kemandirian peserta didik menjadi perihal utama. Kemandirian tidak hanya ditujukan pada aspek pemahaman konsep, melainkan juga kemandirian dalam praktik. Implementasi yang telah dilakukan oleh SMAN 2 Batu dirasa perlu dikembangkan lagi untuk memaksimalkan elemen Profil Pelajar Pancasila. Target kedepannya, peserta didik diharapkan dapat merancang berbagai kegiatan mandiri yang tetap berorientasi pada P5. Kegiatan tersebut diawali dengan perancangan, yaitu pengajuan proposal sebelum pelaksanaan hingga kegiatan evaluasi. Atas dasar target kegiatan tersebut, guru-guru di SMAN 2 Batu dituntut untuk berperan sebagai penggerak merdeka belajar.

Sebagai penggerak merdeka belajar, guru memiliki tuntutan dalam pengembangan potensi diri, yaitu tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas. Hal ini tidak lepas dari konsep teknologi pendidikan yaitu sistemik dalam pemecahan masalah pembelajaran yang mengarah pada hasil yang diinginkan (Selwyn, 2011; Yusuf, 2012). Lebih jauh lagi, guru dapat membangun hubungan efektif kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru sangat berperan sebagai pendamping dan pembimbing peserta didik dalam penyusunan proposal hingga kegiatan akhir. Permasalahan yang kemudian muncul adalah tidak semua guru memiliki bidang keilmuan penulisan. Guru-guru tersebut merasa penyusunan proposal menjadi bidang utama Bahasa Indonesia sehingga guru-guru dengan bidang yang berbeda perlu adaptasi dan pengembangan diri. Namun, guru sebagai pendidik menjadi faktor penting dalam menguasai, menerapkan, dan mengembangkan berbagai macam metode dan strategi dengan upaya mencerminkan sikap yang dapat diteladani oleh peserta didik (Aspi, 2022).

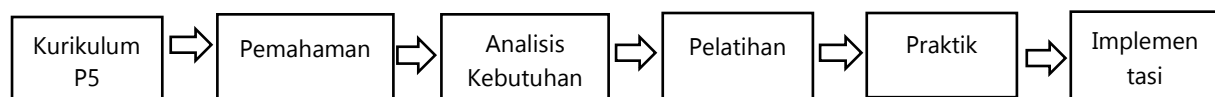
Atas dasar permasalahan tersebut, peneliti bekerjasama dengan pihak sekolah untuk melakukan kegiatan pelatihan penyusunan dan pembimbingan proposal kegiatan. Kegiatan ini dilakukan dengan basis pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini tidak lepas dari terciptanya global village di era teknologi internet. Masyarakat sekolah juga bagian dari masyarakat global. Hal ini tentu relevan dengan salah satu elemen Profil Pelajar Pancasila, yaitu Kebhinekaan Global. Kebhinekaan global tidak

akan lepas dari dimensi-dimensi globalisasi, yaitu *ethnoscape*, *ideoscape*, *technoscape*, dan *imagescape* (McLuhan, 1962). Dikatakan juga bahwa pendidik juga seharusnya memiliki penguasaan digital dengan adanya kehidupan berbasis internet (Syahrani, 2021).

Adanya pergeseran orientasi kurikulum di sekolah dengan perkembangan global menjadi tanda adanya dinamika unsur-unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 2022; Sutton, M. Q., & Anderson, 2014). Berdasarkan kondisi lapangan yang ada, terdapat beberapa hal yang penting untuk diperhatikan, Pertama, adanya perubahan sosial berujung pada peningkatan permintaan masyarakat terhadap kompetensi individu (Genlott, Annika Agelii dan Gronlund, 2013). Guru semakin dituntut untuk menunjukkan kompetensinya sebagai guru profesional di segala kondisi. Artinya, semua yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dituntut untuk mengambil peran dalam peningkatan kompetensi diri. Peningkatan kompetensi dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan, seminar, atau penambahan referensi mandiri.

Kedua, pada wilayah kebutuhan perkembangan anak, siswa diharapkan memiliki capaian dapat berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis memiliki implikasi dalam kegiatan pembelajaran dan pengajaran (M. Davies, 2015). Berpikir kritis menuntut adanya penyusunan, pemahaman kesalahan penalaran, asumsi pertanyaan, pembuatan kesimpulan, serta kesiapan eksplanasi alternatif (El Soufi, Nada, dan See, 2019). Berkurangnya kualitas interaksi guru dan siswa sangat mempengaruhi capaian ini. Kualitas interaksi tidak hanya terkait dengan jarak secara riil (pembelajaran daring), malinkan juga konsentrasi siswa dalam pembelajaran luring. Kedua hal tersebut sangat relevan dengan pengimplementasian elemen Profil Pelajar Pancasila.

Atas dasar latar belakang permasalahan di atas, kegiatan pengabdian dosen pada masyarakat ini ditujukan untuk upaya peningkatan atau penyegaran kompetensi guru sebagai penggerak merdeka belajar.



**Gambar 1.** Kerangka solusi pemecahan masalah

Berdasarkan kondisi sekolah SMAN 2 Batu, tim Pengabdian Kepada Masyarakat memutuskan untuk mengadakan kegiatan Penyegaran Kompetensi Guru dalam Penyusunan Proposal Kegiatan Sebagai Pengembangan Kurikulum P5.

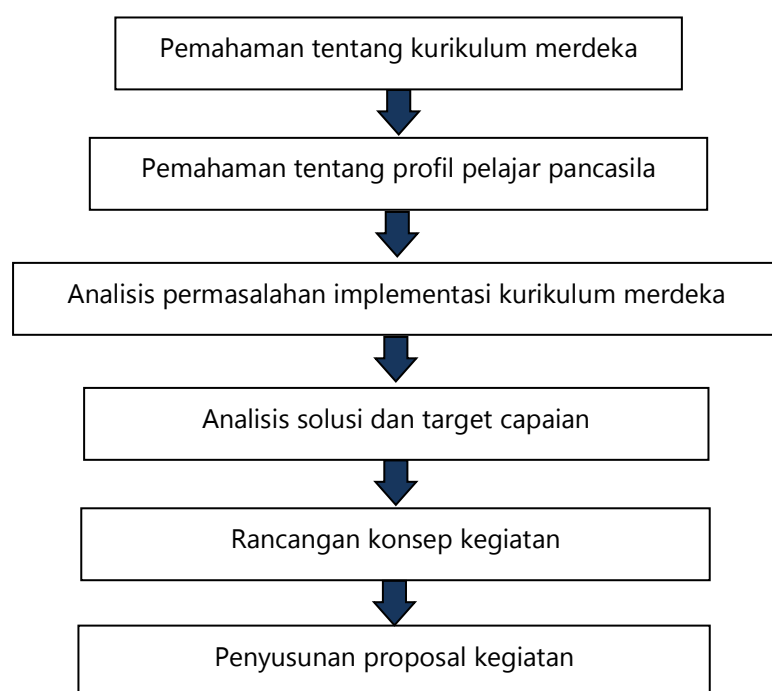
## METODE PELAKSANAAN

### Metode Penyelesaian Masalah

Metode pelaksanaan pengabdian pelatihan dan pendampingan ini meliputi empat kegiatan terstruktur. *Pertama*, **sharing** melalui pimpinan sekolah atau guru-guru. Sharing yang dimaksud bertujuan untuk menggali informasi mengenai kondisi awal dari guru terkait dengan kondisi implementasi kurikulum merdeka yang telah dilakukan. Kegiatan ini merupakan bagian observasi awal. Observasi awal tidak dilakukan secara langsung tetapi melalui media internet, misalkan google form atau wawancara menggunakan telepon. Hasil observasi ini menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran masa pandemi masih sangat statis, kurang inovatif, atau kurang evaluatif sehingga berpengaruh pada kemenarikan pembelajaran. Atas dasar hasil observasi tersebut, maka kesimpulan awal terkait permasalahan pembelajaran adalah pada inovasi model dan metode pembelajaran.

**Kedua, ekspositori konsep** yaitu dengan pembekalan berupa wawasan dan penjelasan dasar mengenai konsep kurikulum merdeka P5 dan sistematika penulisan proposal. Kegiatan ini akan dilakukan melalui kegiatan tatap muka daring, yaitu menggunakan aplikasi *web meeting*. Isi kegiatan ini akan bermuara pada kemampuan menemukan problematika pembelajaran di dalam kelas dan mencari solusinya. Pada kegiatan ini, capaian yang diinginkan adalah kreatifitas dan inovasi dalam memaksimalkan model dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini.

**Ketiga, pelatihan dan pendampingan.** Kegiatan ini akan diisi dengan proses penyusunan proposal kegiatan berbasis teknologi informasi. Pada kegiatan ini guru akan mulai mengumpulkan data dan menerapkan solusi atas problematika lapang yang akan dijadikan sebagai ide proyek yang sesuai dengan elemen Profil Pelajar Pancasila.



**Gambar 2.** Kerangka Metode Pelaksanaan

### Lokasi dan Durasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Batu yang beralamat di Jalan Hasanudin, Junrejo, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur. Kegiatan dilaksanakan bulan September 2023.

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam kegiatan ini adalah data kualitatif yang difokuskan pada pemaknaan terhadap produk kegiatan yang dihasilkan.

### Teknik Analisa Data

Data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Kegiatan ini memiliki ukuran keberhasilan yaitu 1) Jumlah peserta kegiatan minimal 90% dari total guru di sekolah dan 2) menghasilkan produk berupa rancangan proposal kegiatan atau pedoman penulisan proposal untuk Tingkat siswa menengah atas

## HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan ini dapat bersifat berkelanjutan pada kegiatan implementasi kurikulum merdeka di tahun ajaran selanjutnya. Oleh sebab itu, kegiatan penyegaran kompetensi ini dapat dilakukan berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan lapang. Dalam hal ini guru sebagai penggerak kurikulum merdeka.

Kegiatan pelatihan penulisan proposal kegiatan siswa dilaksanakan secara luring di sekolah SMA Negeri 2 Malang. Kegiatan ini melibatkan guru-guru semua bidang pelajaran. Hal ini dikarenakan kebijakan sekolah yang menempatkan peran guru sebagai pembimbing kelompok-kelompok kecil siswa dalam penyelesaian proyek. Proyek yang dimaksud adalah bagian dari implementasi kurikulum merdeka, yaitu profil pelajar Pancasila. Sesuai dengan kondisi lapang bahwa tidak semua guru memiliki bidang keahlian dalam penulisan karya tulis ilmiah, yaitu proposal. Namun di sisi lain, adanya implementasi kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek menuntut semua guru untuk memiliki keterampilan dalam penyusunan rancangan kegiatan berbentuk proposal. Berikut ini jadwal dan bentuk kegiatan pelatihan.

**Tabel 1.** Jadwal pertemuan kegiatan pelatihan

<b>Tahap 1</b>	
Aktifitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Penjelasan tentang kurikulum merdeka</li> <li>-Penjelasan tentang profil pelajar pancasila</li> <li>-Penjelasan tentang pembelajaran berbasis proyek (PjBL)</li> <li>-Penjelasan tentang analisis kebutuhan</li> </ul>
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Peserta memahami konsep dasar kurikulum Merdeka dan profil pelajar Pancasila</li> <li>-Peserta memahami implementasi PjBL dalam kegiatan yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila</li> <li>-Peserta memahami kebutuhan lapang terkait implementasi profil pelajar pancasila</li> </ul>
<b>Tahap 2</b>	
Aktifitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Penyamaan persepsi program sekolah</li> <li>-Penjelasan tentang konsep dasar dan prosedur penyusunan proposal</li> <li>-Penggunaan sumber referensi internet dalam penguatan penyusunan proposal</li> </ul>
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Peserta dapat menemukan ide/konsep rancangan penyusunan proposal</li> </ul>
<b>Tahap 3</b>	
Aktifitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Penjelasan tentang proses pembimbingan penulisan proposal</li> </ul>
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Untuk memberikan keterampilan dalam membimbing penyusunan proposal</li> </ul>

Pada tahap pertama, kegiatan pelatihan difokuskan pada pemahaman dasar kurikulum Merdeka. Kegiatan ini dilakukan secara terstruktur oleh pihak sekolah. Dari hasil kegiatan pertama tersebut, maka dapat diketahui rencana tindak lanjut sekolah terkait dengan implementasi kurikulum Merdeka kedepannya. Rencana tindak lanjut tersebut merupakan bagian dari hasil analisis kebutuhan. Pihak sekolah, dalam hal ini pemangku kebijakan beserta seluruh guru, memiliki perencanaan kurikulum dalam kegiatan berbasis proyek untuk setiap kelas dan setiap jenjang angkatan. Setiap kelompok kelas akan dibimbing oleh salah satu guru. Semua bentuk proyek harus diawali dengan proses pengajuan proposal kegiatan.



Proses penyusunan proposal inilah yang kemudian menjadi permasalahan yang ditemukan. Hal ini dikarenakan tidak semua guru memiliki keterampilan yang sama dalam bidang penulisan. Permasalahan tersebut dirasakan oleh guru-guru dengan bidang keilmuan praktik ataupun IPA karena memang jarang bersinggungan dengan materi penulisan. Namun di sisi lain, kegiatan pembelajaran atau pembinaan kepada peserta didik tidak akan maksimal jika guru atau pendidik tidak menguasai dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan yang ada ini (Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, 2022). Dengan penguasaan teknologi tersebut maka proses pembelajaran akan berjalan secara intensif (Aspi & Syahrani, 2022).

Hal inilah yang kemudian menjadi topik utama dalam kegiatan pelatihan ini. Dengan demikian, tujuan utamanya adalah memberikan penyegaran kompetensi guru dalam penulisan proposal. Dengan adanya pemahaman dan ketrampilan guru dalam penulisan proposal, maka secara tidak langsung dapat melakukan pembimbingan terhadap kelompok siswa. Hal ini akan mengimplikasikan guru yang telah mempersiapkan diri untuk menunjukkan responsifnya terhadap kebutuhan setiap siswa sesuai dengan kurikulum.

Pada tahap kedua, kegiatan difokuskan pada pemahaman awal terkait penulisan proposal dan penggunaan sumber internet sebagai penguat rasionalisasi penyusunan proposal. Pemahaman ini juga sempat dilakukan dalam bentuk kegiatan proyek siswa. Kegiatan ini dapat ditujukan untuk penguatan serta pengembangan wawasan. Proposal menjadi salah satu bentuk karya tulis ilmiah. Artinya, proposal kegiatan memiliki ciri-ciri penulisan ilmiah meski tidak sedetil pada tulisan ilmiah lainnya. Pemanfaatan sumber internet ini diharapkan dapat digunakan para peserta kegiatan penulisan dalam penggalian ide dan pengembangan ide. Penggalian ide dimaksudkan pada pematangan arah kegiatan yang akan dirancang. Pada aspek pengembangan, sumber-sumber referensi yang ada dapat digunakan sebagai penguat rasionalisasi proposal. Berikut ini adalah contoh kegiatan dari ketiga pertemuan pelatihan.



**Gambar 1.** Aktivitas pelatihan

Setiap pertemuan memuat kombinasi metode kegiatan, yaitu diskusi dan praktik. Pemahaman teori dan praktik dilakukan dengan konsep workshop agar kegiatan berjalan efisien dan efektif (Ardiansyah, A., Maruwae, A., Panigoro, M., Alwi, N. M., & Taan, 2022). Dalam hal ini, orientasi kegiatan tetap diarahkan pada pemahaman peserta dalam penulisan proposal sekaligus peran peserta sebagai

pembimbing penyusunan proposal. Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan pada praktik mandiri sesuai dengan kegiatan implementasi kurikulum profil pelajar Pancasila yang sudah dirancang oleh pihak sekolah.

Kegiatan program pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan program implementasi kurikulum Merdeka merupakan salah satu bentuk respon terhadap perkembangan dunia Pendidikan. Para akademisi, baik guru maupun peneliti, memahami perkembangan ini dengan berbagai cara, termasuk pada tahap implementasinya. Dengan kata lain, kegiatan pelatihan penulisan proposal ini merupakan bagian integral dari penerapan kurikulum Merdeka, khususnya terkait dengan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan dari hasil observasi kondisi dan kebutuhan lapang, yaitu melalui wawancara tidak terstruktur, terkait dengan pelaksanaan kurikulum Merdeka di SMAN 2 Batu, dapat dikatakan bahwa pemahaman dan penerapannya masih tahap awal. Artinya, masih terdapat ruang-ruang kosong yang perlu dikembangkan lagi. Civitas akademis di sekolah tersebut mengalami berbagai kendala dalam adaptasi kurikulum Merdeka ini. *Pertama*, kesiapan setiap guru dalam memahami sekaligus membimbing siswa. *Kedua*, tuntutan bahwa setiap guru harus mampu membimbing siswa dalam penyusunan proposal kegiatan. Dalam hal ini, tidak semua guru memiliki bidang keahlian (keterampilan) dalam penyusunan proposal. *Ketiga*, orientasi penyusunan proposal terhadap keberhasilan pelaksanaan proyek pembelajaran.

Kegiatan pelatihan untuk guru-guru ini kemudian menjadi upaya dalam penyegaran kompetensi guru seluruh bidang pelajaran. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan semakin dapat meimplementasikan kurikulum dengan baik. Artinya, ada relasi yang nyata antara guru dan siswa, serta pengetahuan dan keterampilan. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Kedua faktor berkaitan dengan kondisi internal sekolah.

Faktor pendukung dalam kegiatan ini, antara lain, *pertama*, dukungan pemangku kebijakan sekolah dalam pengembangan kurikulum Merdeka. Berdasarkan data dan dokumentasi yang ada, pihak sekolah telah berupaya melaksanakan berbagai kegiatan guna meningkatkan pemahaman dan implementasi kurikulum Merdeka P5. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan *Suara Demokrasi Project*. Kegiatan ini difokuskan pada pemilu raya sekolah dalam pemilihan ketua OSIS. Setiap kelompok kelas memiliki proyek yang berbeda-beda dan didampingi oleh guru pembimbing. Berdasarkan hasil evaluasi, pada proyek selanjutnya, pihak sekolah berinisiatif dalam mengembangkan rangkaian kegiatan tersebut. Faktor pendukung lainnya adalah respon dan dukungan guru-guru di lingkungan sekolah. Total terdapat 85% guru dari seluruh bidang pelajaran mengikuti kegiatan pelatihan ini sebagai peserta.

Di sisi lain, kegiatan ini juga mengimplikasikan adanya beberapa faktor penghambat. *Pertama*, tidak semua peserta memiliki pemahaman dan keterampilan penulisan proposal. Oleh sebab itu, terdapat miskonsepsi terkait penulisan proposal. Beberapa peserta memiliki asumsi bahwa proposal kegiatan tidak memerlukan referensi. Pada kenyataannya, semua jenis (isi) proposal memerlukan referensi sebagai penguat rasionalisasi pengajuan ide atau gagasan. *Kedua*, tidak adanya pedoman sistematika penulisan proposal yang dimiliki bidang kesiswaan. Dengan demikian, perlu diadakan kegiatan lanjutan berupa penyusunan pedoman sistematika penulisan proposal kegiatan untuk siswa yang sesuai dengan gaya selingkung sekolah.

## KESIMPULAN

Program pengabdian pada masyarakat ini ditujukan pada lingkungan pendidikan, yaitu sekolah menengah atas. Hal ini dirasa sangat penting karena perkembangan kurikulum di Indonesia mengalami perubahan yang begitu cair. Kurikulum terbaru yaitu kurikulum Merdeka, dalam hal ini kurikulum profil pelajar Pancasila, memiliki kebaruan yang sesuai dengan kebutuhan jaman. Dengan demikian, guru sebagai fasilitator maupun pembimbing juga wajib melakukan penyegaran kompetensi diri sebagai seorang akademisi. Pelatihan ini kemudian digunakan sebagai media pengembangan diri guru dalam penulisan proposal. Keterampilan penulisan proposal tersebut menjadi bagian dari upaya mengembangkan sekaligus mengimplementasikan kurikulum merdeka yang sedang dijalankan. Kegiatan ini perlu didukung oleh berbagai pihak, khususnya pemangku kebijakan sekolah dan guru-guru. Pemahaman dan implementasi penulisan proposal juga perlu disandingkan dengan sumber-sumber yang ada dan berkembang sesuai dengan kebaruan.

## REKOMENDASI

Perlu adanya pengembangan kegiatan ini, yaitu pada kegiatan penyusunan pedoman penyusunan karya tulis ilmiah (KTI). Artinya, tidak hanya pedoman sistematika penulisan proposal kegiatan saja melainkan juga bentuk KTI lainnya. Hal ini relevan dengan orientasi kurikulum Merdeka yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya penyegaran kompetensi guru dan siswa sehingga harapannya dapat menjadi motor penggerak siswa dalam berprestasi dalam bidang penulisan KTI. Selain itu, adanya pedoman ini dapat menjadi dasar bagi siswa Ketika menyusun proyek berbasis ilmiah serta pola berpikir kritis.

## ACKNOWLEDGMENT

Kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar atas bantuan beberapa pihak, yaitu DPPM Universitas Muhammadiyah Malang dan Bapak/Ibu guru SMA Negeri 2 Batu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S., Harpani, M., & N. (2023). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Banjarmasin sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Program PPG Prajabatan. *PROSPEK*, 2(2), 171–180. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/2613>
- Ardiansyah, A., Maruwae, A., Panigoro, M., Alwi, N. M., & Taan, H. (2022). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berkemajuan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11447>
- Aspi, M. (2022). Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *ADIBA: Journal of Education*, 2(1), 64–73. <https://doi.org/https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/57>
- Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 2(1), 64–73.
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 1001–1006. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1373>



- Diah A.S., et. a. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(2), 185–191. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578>
- El Soufi, Nada, dan See, B. H. (2019). Does Explicit Teaching of Critical Thinking Improve Critical Thinking Skills of English Language Learners in Higher Education? A Critical Review of Causal Evidence. *Studies in Educational Evaluation*, 60, 140–162. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.12.006>
- Genlott, Annika Agell dan Gronlund, A. (2013). Improving Literacy Skills through Learning Reading by Writing: The iWTR Method Presented and Tested. *Computers and Education*, 67, 98–104. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.03.007>
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawani, I. (2022). Implementasi Project-Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659–1669. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i6.9307>
- Koentjaraningrat. (2022). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- M. Davies, & R. B. (Eds. . (2015). *The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education*. Palgrave Macmillan.
- Mahanani, A. S., Suprijono, A., & Harianto, S. (2023). Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Tema Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 407–416. <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/273>
- McLuhan, M. (1962). *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. University of Toronto Press.
- Putri, T. S., Rery, U., & Agustina, A. (2003). Kegiatan P5 Guna Mengatasi Learning Loss Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS)*, 4(1), 10–16. <https://doi.org/10.37729/jips.v4i1.3066>
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6(6), 89–107.
- Robi, M., Illiyin, & Khabibah, T. (2023). Implementasi pendidikan karakter mandiri dalam P5 Gaya Hidup Berkelanjutan kelas X di SMA Negeri 1 Parung. *LOGOS Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 30–34. [https://www.instructionaljournal.com/index.php/logos\\_journal/article/view/77](https://www.instructionaljournal.com/index.php/logos_journal/article/view/77)
- Selwyn, N. (2011). *Education and Technology Key Issues and Debates*. Replika Press Pvt Ltd.
- Septiani, A., Novaliyosi, & Hepsi, N. (2022). Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari pembelajaran matematika dan pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang). *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 421–435. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.14211>
- Sutton, M. Q., & Anderson, E. N. (2014). *Introduction to Cultural Ecology*. Alta Mira Press.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26–35.
- Widayanto, W. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning

- (PjBL) untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Pelajar Pancasila. *Jurnal Perspektif*, 15(2), 227–235.  
<https://perspektif.bdkpalembang.id/index.php/perspektif/article/view/83>
- Yanti, D., & Syahrani, S. (2022). Student Management STAI Rakha Amuntai Student Tasks Based on Library Research and Public Field Research. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2), 252–256.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.31>
- Yusuf, M. (2012). Peranan Teknologi Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 65–74.